

**PERANAN KAYU DAN HASIL BUKAN KAYU DARI HUTAN RAKYAT
PADA PEMILIKAN LAHAN SEMPIT: KASUS KABUPATEN PATI**
*(The Role of Timber and Non-timber Forest Products from
Community Forest on Small-scale Land Ownership: Case of Pati
District)*

Oleh/By :

Setiasih Irawanti¹, Aneka Prawesti Suka², Sulistya Ekawati³

^{1,2,3}Pusat Penelitian dan Pengembangan Perubahan Iklim dan Kebijakan
Jl. Gunung Batu No.5 Bogor, Telp: (0251) 8633944, Fax: (0251) 8634924,
E-mail: s_irawanti@yahoo.com

Diterima 11 Juni 2012, disetujui 17 Agustus 2012

ABSTRACT

Pati was chosen for study because it has a potential of Albizia community forest. The community forest include housing and dryland that cultivated of timber using agroforestry technique. The study was focused on three villages, namely the Giling Village of Gunungwungkal Sub-District, Gunungsari Village of Tlogowungu Sub-District, and Payak Village of Cluwak Sub-District. The unit of analysis at individual level was household farmer and at social level was hamlet. Methods for data collection were interview, secondary data collection, focus group discussion, and search area. Samples of household were 15 households farmer per hamlet, focus group discussion for men and women farmers respectively were attended by about 10-15 participants per village. Method for data analysis was quantitative descriptive analysis.

Albizia community forests were cultivated at housing area and dryland, intercropped with crops, medicinal spices, fodder grass, estate crops, fruit crops and forestry crops, in order to obtain timber and non-timber forest products (NTFP). Government programs of KBR, BLM-PPMBK and KBG enriched people's land with timber plants and increased the production of timber and NTFP. The highest earnings contribution from timber found in the Payak Village (67%), whereas the highest earnings contribution of NTFP were in Villages of Giling and Gunungsari (71% - 87%). NTFP types that have major earnings contribution were fruit crops (31.58% - 75.11%) and estate crops (22.13% - 55.41%). In Payak Village, earnings contribution of crops was relatively higher than other villages. NTFP has an important role in the existence of community forests on a small-scale land ownership, because it provides income to farmers while waiting for timber harvested. In addition, when timber plants is mixed with various types of NTFP crops, the farmers can earn a sustainable income because of NTFP harvest occurs in rotation. With these considerations, in areas where land ownership of farmers is relatively small, the cultivation of Community Forests, Community Forest Plantation or Community Forestry is recommended using agroforestry technique with various types of crops, medicinal spices, fodder crops, estate crops and fruit crops that can produce various types of NTFP.

Keywords: timber, non-timber forest products, community forest, Albizia, Pati

ABSTRAK

Kabupaten Pati dipilih sebagai lokasi studi karena memiliki potensi hutan rakyat sengon. Hutan rakyat disini meliputi tegalan dan pekarangan rakyat yang ditanami kayu-kayuan dengan teknik agroforestri. Lokasi studi difokuskan di tiga desa, yakni Desa Giling Kecamatan Gunungwungkal, Desa Gunungsari Kecamatan Tlogowungu, dan Desa Payak Kecamatan Cluwak. Unit analisis pada tingkat individu adalah rumahtangga petani dan pada tingkat sosial adalah dusun. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara, pencatatan data sekunder, diskusi kelompok terarah, dan penelusuran wilayah. Jumlah sampel rumah tangga sebanyak 15 KK/dusun, peserta diskusi kelompok terarah untuk laki-laki tani dan perempuan tani masing-masing sebanyak 10-15 orang/dusun. Analisis data menggunakan metode deskriptif kuantitatif.

Hutan rakyat sengon dibangun di lahan tegalan dan pekarangan secara tumpang-sari dengan berbagai jenis tanaman semusim, empon-empon, rumput pakan ternak, tanaman perkebunan, tanaman penghasil buah-buahan, dan tanaman kehutanan, sehingga diperoleh HK dan HBK. Program pemerintah KBR, BLM-PPMBK, dan KBD berperan memperkaya lahan rakyat dengan tanaman kayu dan mendorong peningkatan produksi HK dan HBK. Kontribusi pendapatan hasil kayu paling tinggi terjadi di Desa Payak (67%) sedangkan kontribusi pendapatan dari

HBK yang tinggi terjadi di Desa Giling dan Gunungsari (71% - 87%). Jenis HBK yang mempunyai kontribusi pendapatan besar yakni tanaman buah-buahan (31,58% - 75,11%) dan tanaman perkebunan (22,13% - 55,41%). Kontribusi pendapatan dari tanaman semusim di Desa Payak relatif tinggi dibandingkan kedua desa lainnya. HBK berperan penting dalam mempertahankan eksistensi hutan rakyat pada pemilikan lahan yang sempit karena dapat memberi pendapatan pada petani selama menunggu panen kayu. Selain itu, bila tanaman kayu dicampur dengan berbagai jenis tanaman penghasil HBK maka petani dapat memperoleh pendapatan secara berkesinambungan karena panen HBK terjadi secara bergilir. Dengan pertimbangan tersebut, pada wilayah-wilayah di mana pemilikan lahan oleh petani relatif sempit maka pembangunan Hutan Rakyat, Hutan Tanaman Rakyat atau Hutan Kemasyarakatan direkomendasikan menggunakan teknik agroforestri dengan berbagai jenis tanaman semusim, empon-empon, tanaman hijau pakan ternak, tanaman perkebunan, dan tanaman buah-buahan yang dapat menghasilkan berbagai jenis HBK.

Kata kunci: Kayu, hasil hutan bukan kayu, hutan rakyat, sengon, Pati

I. PENDAHULUAN

Kabupaten Pati mewakili wilayah pulau Jawa yang potensial dengan hutan rakyat sengon, tanaman kayu cepat tumbuh, mudah diurus, dapat ditanam dengan teknik agroforestri atau campuran, mulai umur 4 tahun dapat dipanen dan permintaan pasar kayunya tinggi. Bagi petani di kawasan perbukitan kaki Gunung Muria di mana budidaya pada lahan bertopografi miring sudah biasa dilakukan dengan dominasi tanaman kayu-kayuan, maka keunggulan tanaman sengon berhasil menarik minat petani untuk mengusahakannya. Sengon tidak hanya ditanam bersama dengan tanaman semusim tetapi juga dengan berbagai jenis tanaman lain, seperti empon-empon, rumput pakan ternak, tanaman perkebunan, tanaman buah-buahan, dan tanaman kehutanan lain. Oleh karena itu, dari lahan hutan rakyat dapat diperoleh berbagai jenis hasil lahan, baik berupa hasil kayu (HK) maupun hasil bukan kayu (HBK).

Untuk mengetahui peran hutan rakyat dalam kehidupan rumah tangga petani, seperti di mana dan bagaimana petani mengusahakan hutan rakyat, program pemerintah apa yang berperan mendukung pengembangannya, bagaimana petani memanen, menangani hasil paska panen dan menjualnya, serta berapa besar kontribusinya terhadap pendapatan petani, karya tulis ini menyajikan informasi tentang "Peranan Kayu dan Hasil Bukan Kayu dari Hutan Rakyat pada Pemilikan Lahan Sempit: Kasus Kabupaten Pati". Karya tulis ini merupakan bagian dari "Laporan Wilayah Studi Analisis Dimensi Sosial CBCF di Kabupaten Pati Tahun 2012" yang dibiayai oleh Proyek ACIAR "*Overcoming Constraints to Community-Based Commercial Forestry in Indonesia*

(*FST/2008/030*)". Informasi yang dimuat dalam karya tulis ini meliputi: (1) gambaran wilayah studi, (2) lahan dan pemanfaatannya, (3) program pemerintah terkait hutan rakyat, (4) kontribusi pendapatan dari lahan hutan rakyat, dan (5) peranan hasil kayu dan HBK dalam usaha hutan rakyat. Informasi ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai masukan dalam pembuatan kebijakan pemerintah yang terkait dengan Hutan Rakyat, Hutan Tanaman Rakyat, dan Hutan Kemasyarakatan.

II. METODOLOGI

A. Pemilihan Lokasi Penelitian

Lima kecamatan dari bagian utara wilayah Pati, yaitu Kecamatan Margorejo, Gunungwungkal, Tlogowungu, Cluwak, dan Sidomulyo, terletak di kawasan perbukitan kaki Gunung Muria yang subur dan potensial dengan tanaman kayu rakyat jenis sengon. Tiga desa yakni Desa Giling Kecamatan Gunungwungkal, Desa Payak Kecamatan Cluwak dan Desa Gunungsari Kecamatan Tlogowungu dipilih sebagai lokasi studi karena masyarakatnya sudah banyak menanam dan menjual kayu sengon dan mata pencaharian utama dari mayoritas penduduknya adalah di sektor pertanian. Pengumpulan data dilakukan di Dusun Gemiring Desa Giling, Dusun Plaosan Desa Payak dan Dusun Pongan Desa Gunungsari.

B. Pengumpulan Data Penelitian

Pemilihan responden didasarkan atas: (1) kelas luas pemilikan lahan mencakup rumah tangga yang

memiliki dan tidak memiliki hamparan tanaman sengon, (2) sebagai anggota dan bukan anggota kelompok tani hutan dan (3) keterlibatan petani dalam kegiatan pengusahaan sengon. Pengumpulan data dipandu menggunakan Daftar Pertanyaan.

Wawancara dan tatap muka dilakukan di Kantor Dishutbun Kabupaten Pati, Kantor UPT Pusat, Perum Perhutani KPH Pati dan tokoh masyarakat.

Wawancara mendalam tingkat rumah tangga dilakukan kepada 15 orang petani per Dusun.

Pertemuan kelompok dilakukan dengan beberapa pamong desa di setiap desa.

Diskusi kelompok terarah dilakukan dengan 1015 orang perempuan tani serta 10-15 orang laki-laki tani per dusun.

Pencatatan data sekunder.

C. Analisis Data Penelitian

Analisis data menggunakan metode statistik deskriptif kuantitatif di mana: (1) data atau variabel diklasifikasi berdasarkan kelompok masing-masing sehingga maknanya mudah untuk diinterpretasikan, (2) hasil analisis kuantitatif disajikan dalam bentuk angka-angka atau gambar-gambar grafik dan (3) hasil analisis dideskripsikan agar dapat memberi gambaran yang teratur, ringkas dan jelas mengenai keadaan atau gejala yang ada sehingga menjadi informasi yang dapat dimanfaatkan oleh pihak lain yang membutuhkan.

D. Gambaran Wilayah Studi

1. Wilayah administratif, penduduk, dan lahan

Wilayah administratif Kabupaten Pati dibagi ke dalam 21 Kecamatan, 401 Desa, 5 Kelurahan, 1.106 Dusun serta 1.474 RW dan 7.524 RT. Di Kabupaten Pati terdapat hutan negara seluas 17.766 ha (BPS

Kabupaten Pati, 2010) dan hutan rakyat seluas 18.053 ha (Dishutbun, 2010). Hutan rakyat yang dimaksudkan di sini meliputi tegalan dan pekarangan rakyat yang ditanami jenis kayu-kayuan dengan teknik agroforestri.

Desa Giling memiliki luas wilayah 679 ha, terbagi atas 13 Dukuh atau 6 RW dan 24 RT, ketinggiannya 142 m diatas permukaan laut dengan topografi agak berbukit. Desa Gunungsari memiliki luas wilayah 712 ha, terbagi menjadi 3 Dusun atau 5 RW dan 18 RT, ketinggiannya 810 meter diatas permukaan laut dengan bentang wilayah berbukit, kelerengan yang curam. Desa Payak memiliki luas wilayah 444 ha, terbagi atas 3 Dusun atau 8 RW dan 25 RT, ketinggiannya sekitar 700 m diatas permukaan laut.

Mata pencaharian penduduk desa-desa lokasi studi terutama di sektor pertanian. Mata pencaharian penduduk Desa Giling 73% petani, 6% buruh tani, 20% bekerja di luar daerah, dan 1% atau sekitar 50 orang bekerja sebagai TKI. Mata pencaharian penduduk Desa Gunungsari terutama di sektor pertanian karena 88,5% adalah petani, buruh tani/bangunan dan pekebun yang menggarap lahan hutan negara. Mata pencaharian penduduk Desa Payak 67,8% buruh tani/ternak, 15,9% buruh swasta, 7,8% tukang, 5% bekerja di luar daerah (buruh tambang emas, kebun kopi, sawit, karet), 5% TKI, 5,6% pedagang/pengusaha, 1,2% PNS dan POLRI/TNI, serta hanya 1,7% yang murni sebagai petani dan peternak. Petani murni umumnya mengolah lahannya sendiri karena memiliki lahan yang luas.

Lahan milik petani ada tiga jenis penggunaan, yaitu pekarangan, sawah, dan tegalan. Pekarangan adalah lahan yang berada disekitar rumah tinggal, sedangkan tegalan dan sawah tidak berada disekitar rumah tinggal. Berdasarkan hasil pertemuan dengan pamong desa dan pencatatan data monografi desa diketahui penggunaan lahan di desa studi yang dapat dilihat dalam Tabel 1.

Tabel 1. Penggunaan lahan di Desa Studi, 2012

Table 1. Land use in the Village of Study, 2012

No/ No	Desa/ Village	Sawah/ Wetland		Pekarangan/ Housing		Tegalan/ Dryland		Jumlah/ Total	
		ha	%	ha	%	ha	%	ha	%
1	Giling	245,0	36	199,0	29	235,0	36	679	100
2	Gunungsari	269,3	38	169,5	24	273,2	38	712	100
3	Payak	111,0	25	66,6	15	266,4	60	444	100
	Rata-rata/ Average	208,4	32	145,0	23	258,2	45	611,7	100

Sumber/Source: Diolah dari sumber primer (primary data), 2012

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa rata-rata luas lahan sawah di tiga desa lokasi studi adalah 32% dari total luas lahan budidaya milik rakyat. Hasil dari sawah adalah padi dan sayur-sayuran. Sementara itu rata-rata 68% dari sisa total luas lahan desa merupakan lahan tegalan dan pekarangan yang potensial untuk dikembangkan sebagai hutan rakyat dengan menggunakan teknik agroforestri.

Berdasarkan hasil wawancara rumah tangga petani diketahui bahwa lahan milik penduduk di desa-desa lokasi studi 91% dilengkapi bukti kepemilikan SPPT (Surat Pembayaran Pajak Tanah) dan 9% dilengkapi bukti kepemilikan girik tanah. Secara fisik, batas kepemilikan lahan berupa tanaman hidup seperti tanaman jati, mahoni, randu, pohon kudo, mojo, cepiring, gliricidae (rosidi), salam, kenari, beluntas, andong, tanaman girang, serta berupa saluran air, parit, dan patok cor. Jarak lahan dari rumah tinggal antara 0-4 km. Status kepemilikan lahan yang kuat dan batas fisik yang jelas menyebabkan tidak adanya konflik kepemilikan lahan.

2. Pemanfaatan lahan

Usaha hutan rakyat sengon di wilayah Kabupaten Pati dikembangkan di lahan tegalan dan

pekarangan milik petani. Penanaman dan pemeliharaan tanaman dilakukan sendiri-sendiri oleh masing-masing petani. Jumlah pemilikan pohon dan umur tanaman sangat beragam antar petani satu dengan yang lain. Pemanenan kayu dilakukan oleh masing-masing petani sesuai umur tanaman dan kebutuhan masing-masing.

Berdasarkan diskusi kelompok dan wawancara rumah tangga petani diketahui bahwa pada lahan pekarangan dan tegalan rata-rata dipraktekkan sistem tumpangsari antara jenis tanaman kehutanan, perkebunan, buah-buahan, dan dibawahnya dikembangkan tanaman semusim, empon-empon, atau rumput pakan ternak sehingga berbentuk agroforestri. Hamparan tanaman sengon rata-rata ditanam di tegalan di mana selama 3 tahun pertama ditumpangsari dengan ubi kayu, jagung dan pisang, namun setelah berumur 4 tahun saat tajuknya sudah menutup seluruh ruang lahan maka dibiarkan tanpa campuran atau dicampur dengan empon-empon dan rumput pakan ternak. Untuk tanaman buah-buahan rata-rata ditanam di lahan pekarangan sekitar rumah, sedangkan tanaman kehutanan dan perkebunan di tanam di lahan tegalan yang jauh dari rumah. Kepemilikan lahan oleh petani dapat diikuti dalam tabel berikut.

Tabel 2. Pemilikan Lahan oleh Petani (ha), 2012

Table 2. Land Ownership by Farmer (ha), 2012

No / No	Desa / Village	Sawah / Wetland		Pekarangan / Housing		Tegalan / Dryland		Jumlah / Total		Rata2 / Average
		ha	%	ha	%	ha	%	ha	%	ha
1	Giling	1,350	10,0	0,949	7,1	11,163	82,9	13,462	100	0,897
2	Gunungsari	1,000	6,2	3,962	24,8	11,030	69,0	15,992	100	1,066
3	Payak	5,510	13,9	3,698	9,4	30,315	76,7	39,523	100	2,635
Jumlah / Total		7,860	11,4	8,609	12,5	52,508	76,1	68,977	100	1,533

Sumber/Source: Diolah dari data primer (primary data), 2012

Tabel 2 memperlihatkan bahwa rata-rata pemilikan lahan oleh petani antara 0,897 ha s/d 2,635 ha yang berupa sawah, tegalan, dan pekarangan di mana terluas berupa tegalan (76,1%), disusul dengan pekarangan (12,5%) dan sawah (11,4%). Berdasarkan wawancara responden rata-rata lahan rakyat yang diusahakan sebagai hutan rakyat dengan teknik agroforestri adalah 88,6%, sehingga pendapatan dari hutan rakyat diduga menjadi sumber pendapatan utama bagi petani.

C. Program pemerintah terkait hutan rakyat

Di wilayah Kabupaten Pati terdapat beberapa program pemerintah yang mendukung pengembangan hutan rakyat, yaitu Kebun Bibit Rakyat (KBR) dari Pemerintah Pusat, Bantuan Langsung Masyarakat untuk Pengembangan Perhutanan Masyarakat Pedesaan Berbasis Konservasi (BLM-PPMBK) dari Pemerintah Pusat, dan Kebun Bibit Desa (KBD) dari Pemerintah Kabupaten.

a. Kebun bibit rakyat (KBR)

KBR merupakan program pemerintah untuk menyediakan bibit tanaman kehutanan dan *Multi Purpose Tree Species* (MPTS) yang dilaksanakan secara swakelola oleh kelompok masyarakat, terutama di pedesaan yang berbasis pemberdayaan masyarakat. Bibit dari KBR digunakan untuk merehabilitasi hutan dan lahan kritis serta kegiatan penghijauan lingkungan. KBR disalurkan melalui BPDAS, besarnya Rp 50 juta per unit berupa 50.000 bibit tanaman kayu. Pada tahun 2011 Kabupaten Pati menerima 45 unit KBR. Dalam KBR ada pendampingan yang dilakukan oleh Penyuluh Kehutanan setempat serta ada pelatihan petani tentang teknik pembuatan persemaian. Dasar hukum KBR adalah Permenhut P24/Menhut-II/2010 tanggal 3 Juni 2010 tentang Pedoman Penyelenggaraan KBR, Permenhut P23/Menhut-

II/2011 tanggal 8 April 2011 tentang Pedoman Teknis KBR. Program KBR baru diselenggarakan selama 2 tahun terakhir yaitu 2010 dan 2011. Jenis bibit untuk KBR tahun 2011 di Kabupaten Pati disajikan dalam Tabel 3. Berdasarkan Tabel 3 terlihat bahwa Program KBR menyediakan bibit jenis-jenis tanaman kehutanan, perkebunan dan buah-buahan.

b. Kebun Bibit Desa (KBD)

Program KBD dibiayai dari Dana Alokasi Khusus (DAK) Bidang Kehutanan yang disalurkan ke Pemerintah Kabupaten. Program ini dimaksudkan untuk mendukung program *One Billion Indonesian Trees* (OBIT) yang dilaksanakan setiap tahun sejak 2009 setelah program Gerakan Rehabilitasi (Gerhan) berakhir. Pada tahun 2011, jenis tanaman KBD disesuaikan dengan keinginan masyarakat dan ditanam di turus-turus jalan,

Tabel 3. Jenis Bibit untuk KBR di Kabupaten Pati, 2011

Table 3. Seed Species of KBR in Pati, 2011

No / No	Jenis bibit / Seed species	Kecamatan / Sub-district	Keterangan / Information
1	<i>Avicenia</i> sp., <i>Rhizophora</i> sp.	Dukuhseti	Mangrove
2	Jati, Mahoni, Randu	Winong	Pati Selatan, lahan kritis
3	Sengon, Kopi	Tlogowungu	Pati Utara
4	Sengon, Jati, Pete	Gembong	
5	Sengon, Kakao	Gunungwungkal	
6	Jati, Mahoni, <i>Gmelina</i> , Randu	Gabus	
7	Jati, Nangka	Pucukwangi	
8	Sengon, Kakao	Cluwak	Pati Utara
9	Jati, Mete, Randu	Sukolilo	
10	Jati, Mente, Kluweh	Kayen	Pati Selatan
11	Jati, Sengon, Sirsak	Tlogowungu	Pati Utara
12	Jati, Jabon, Randu	Sukolilo	Pati Selatan
13	Sengon, Kakao, Kemiri	Cluwak	
14	Jati, Sengon, Petai	Margorejo	

Sumber/Source: Diolah dari Laporan Akhir KBR di Kabupaten Pati, Dishutbun Kab Pati, 2011.

Tabel 4. Bibit KBD Tahun 2011 Kabupaten Pati

Table 4. Seeds Species of KBD in Pati District, 2011

No / No	Desa/ Village	Kecamatan/ Sub-district	Jenis bibit / Seed species (batang/stem)		
			Sengon	Jati	Mahoni
1	Jrahi	Gunungwungkal	5 000	2 000	1 000
2	Kedungbulus	Gembong	1 000	1 500	-
3	Bageng	Gembong	30 000	-	-
4	Karangawen	Tambakromo	-	3 000	4 000
5	Pakis	Tambakromo	1 000	-	1 000
6	Maitan	Tambakromo	-	3 500	4 000
			10 000	10 000	10 000

Sumber/Source: Diolah dari Laporan Akhir KBR di Kabupaten Pati, Dishutbun Kab Pati, 2011.

lapangan, pekarangan, sekolahan, kantor PKK, kantor Dharma Wanita dan lain-lain. Distribusi bibit KBD untuk tahun 2011 yang disalurkan melalui Kelompok Tani dalam bentuk bibit tanaman kehutanan adalah sebagai berikut.

3. BANSOS PPMBK dan bangunan konservasi

Pada tahun 2011 Kabupaten Pati menerima bantuan pemerintah pusat berupa 2 bangunan dam penahan, 5 bangunan sumur resapan, dan 4 bangunan embung yang ditujukan untuk konservasi tanah. Selain itu ada 22 Kelompok Tani yang menerima BANSOS PPMBK dimana dananya 85% digunakan untuk membuat tanaman kayu-kayuan dan 15% untuk pemberdayaan masyarakat dari sektor lain seperti untuk membeli ternak, menanam tanaman semusim, atau tanaman hijauan pakan ternak. Melalui Program BANSOS PPMBK, pemerintah mendukung pengembangan tanaman kehutanan, tanaman semusim dan hijauan pakan ternak yang dapat dikembangkan dengan teknik agroforestri dan diintegrasikan dengan usaha peternakan.

Berbagai Program Pemerintah tersebut sedikitnya telah berhasil mempengaruhi perilaku masyarakat dalam memanfaatkan lahan. Pada tahun 1970-an para petani belum bersedia menanam kayu-kayuan, namun sekarang mereka sangat senang kalau diberi bibit tanaman perkebunan, tanaman buah-buahan, dan tanaman kayu-kayuan. Program-program pemerintah tersebut telah memperkaya lahan petani dengan tanaman penghasil kayu dan HBK serta mendorong peningkatan produksinya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kontribusi Pendapatan dari Lahan Hutan Rakyat

Rata-rata 88,6% dari lahan rakyat diusahakan sebagai hutan rakyat sehingga pendapatan dari hutan rakyat memiliki peran besar dalam ekonomi rumah tangga petani di desa-desa lokasi studi. Untuk mengetahui kontribusi pendapatan dari hasil kayu dan hasil bukan kayu yang diperoleh dari

Tabel 5. Rata-rata nilai jual kayu dan HBK dari lahan agroforestri, 2012

Table 5. The Average of sold value of timber and NTFP from agroforestry land, 2012

Jenis hasil / Product types	Giling		Gunungsari		Payak		Kisaran/ Range
	Rp/KK/tahun	%	Rp/KK/tahun	%	Rp/KK/tahun	%	
Kayu / Timber	2.669.667	29	1.513.333	13	7.171.111	67	13 – 67
Bukan kayu / NTFP	6.424.400	71	9.851.467	87	3.483.133	33	33 - 87
Jumlah / Total	9.094.067	100	11.364.800	100	10.654.244	100	

Sumber/Source: Diolah dari data primer (primary data), 2012

hutan rakyat, analisis dibatasi pada lahan tegalan dan pekarangan yang diusahakan dengan teknik agroforestri. Kontribusi nilai jual HK dan HBK dari lahan pekarangan dan tegalan yang diusahakan sebagai hutan rakyat dengan teknik agroforestri adalah sebagai berikut.

Berdasarkan Tabel 5 terlihat bahwa kontribusi pendapatan hasil kayu paling tinggi yaitu 67% terjadi di Desa Payak. Hal ini sejalan dengan informasi dari Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Pati bahwa permintaan dokumen SKAU di Desa Payak adalah tertinggi dibandingkan

dengan desa-desa lain di Kabupaten Pati. Sementara itu kontribusi nilai HBK yang tinggi terjadi di dua Desa Giling dan Gunungsari, yaitu antara 71% s/d 87%.

B. Peranan Hasil Kayu dalam Usaha Hutan Rakyat

Petani pada umumnya menanam kayu-kayuan dengan sistem kebun campuran atau agroforestri. Jenis kayu-kayuan yang ditanam di lahan hutan rakyat dapat dikelompokkan dalam tanaman perkebunan (kakao, kopi, cengkeh, kelapa, randu),

tanaman penghasil buah-buahan (jengkol, manggis, petai, sukun, durian, rambutan), dan tanaman kehutanan (sengon, mahoni, jati). Pemeliharaan intensif untuk tanaman sengon dilakukan sampai umur 3 tahun, sedangkan pemanenan dan penjualan kayu dilakukan pada umur 5 - 6 tahun.

Petani menjual kayu sengon dalam bentuk pohon berdiri dimana seluruh biaya penebangan menjadi beban pembeli dalam hal ini pedagang kayu. Kegiatan penebangan oleh pedagang dilakukan secara borongan menggunakan gergaji rantai (*chainsaw*). Dalam perdagangan kayu rakyat sengon, peran blantik cukup penting karena dapat mempertemukan petani yang akan menjual kayu dengan calon pembeli kayu yaitu pedagang kayu tingkat desa. Kayu sengon dibeli oleh pedagang untuk selanjutnya dijual ke pabrik pengolahannya, sedangkan kayu lainnya seperti jati dan mahoni umumnya dijual ke penduduk atau pedagang desa sebagai bahan bangunan atau bahan pembuatan mebel.

Sejauh ini penjualan kayu sengon oleh petani masih dilakukan per pohon atau bahkan per hamparan lahan dengan sistem tebas. Penjualan per pohon umumnya dilakukan dengan sistem tebang pilih saat butuh atau tebang pilih rakyat, di mana pohon yang diameternya sudah besar (meski umur baru 4 tahun) atau yang kira-kira nilai uang hasil jualnya sesuai dengan kebutuhan keuangan petani, akan ditebang terlebih dahulu. Sementara itu pada penjualan per hamparan dengan sistem tebas, volume dan harga kayu ditaksir oleh pedagang kayu karenanya dipandang belum memaksimalkan nilai uang hasil jual kayu yang diterima oleh petani.

Petani langsung menerima uang tunai tanpa menebang, mengukur dan menghitung volume kayunya sendiri.

Supaya tidak dirugikan maka petani sebaiknya menjual kayu dalam bentuk sortimen dalam satuan m³. Hal ini dapat dilakukan apabila para *grader* dari pabrik pengolahan atau depo kayu melakukan *grading* langsung di lahan petani setelah batang pohon sengon dipotong-potong sendiri oleh petani menjadi sortimen. Namun cara demikian menghadapi beberapa kendala seperti beban biaya tebang harus ditanggung oleh petani, petani belum menguasai teknik memotong sortimen, serta belum bisa mengukur dan menghitung volume kayu sendiri. Nilai jual kayu yang dipanen dari lahan pekarangan dan tegalan dalam 3 tahun terakhir dan jenis-jenisnya disajikan dalam Tabel 6 (selengkapnya lihat Lampiran 2).

Berdasarkan Tabel 6 diketahui bahwa jenis kayu-kayuan dari lahan hutan rakyat yang telah diperdagangkan termasuk ke dalam kelompok jenis tanaman kehutanan (sengon, mahoni) dan jenis tanaman penghasil buah-buahan (jengkol). Pohon jengkol selain dapat dipanen buahnya, kayunya juga dapat dijual terutama apabila kemampuan menghasilkan buahnya sudah berkurang. Rata-rata proporsi jenis kayu yang dijual dari tiga desa lokasi studi dalam 3 tahun terakhir dapat pula disajikan dalam Grafik 1.

Berdasarkan Tabel 6 diketahui bahwa jenis kayu-kayuan dari lahan hutan rakyat yang telah diperdagangkan termasuk ke dalam kelompok jenis tanaman kehutanan (sengon, mahoni) dan jenis tanaman penghasil buah-buahan (jengkol).

Tabel 6. Nilai jual kayu dalam 3 tahun terakhir, 2012
Table) 6. Sold value of timber in last 3 years, 2012

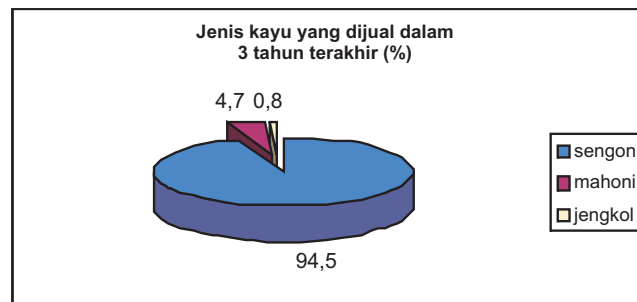
No	Desa/ Village	Jenis kayu / Types of timber	Jumlah nilai / Total value (Rp)	% Jenis kayu / %Types of timber
1	Giling	Sengon	112.135.000	93,4
		Jengkol	3.000.000	2,5
		Mahoni	5.000.000	4,1
Jumlah Giling			120.135.000	100,0
2	Gunungsari	Sengon	62.600.000	91,9
		Mahoni	5.500.000	8,1
		Jumlah Gunungsari	68.100.000	100,0
3	Payak	Sengon	316.500.000	98,1
		Mahoni	6.200.000	1,9
		Jumlah Payak	322.700.000	100,0
	Jumlah		510.935.000	

Sumber/Source: Diolah dari data primer / primary data, 2012

Pohon jengkol selain dapat dipanen buahnya, kayunya juga dapat dijual terutama apabila kemampuan menghasilkan buahnya sudah berkurang. Rata-rata proporsi jenis kayu yang dijual dari tiga desa lokasi studi dalam 3 tahun terakhir dapat pula disajikan dalam Grafik 1.

Tanaman sengon dapat dipandang sebagai tanaman hutan rakyat yang komersial, karena mampu memberi kontribusi lebih dari 92% terhadap pendapatan rumah tangga petani yang

bersumber dari lahan hutan rakyat. Selain itu, tanaman sengon dapat berperan dalam mengatasi kebutuhan keuangan rumah tangga, di mana tanaman yang pertumbuhannya baik akan ditebang lebih dahulu. Berdasarkan hasil wawancara rumah tangga diketahui bahwa 58,5% petani memanen kayu disesuaikan dengan kebutuhan uang rumah tangga, 4,9% memanen sesuai rotasi tanaman, 2,4% memanen karena ada penawaran harga tinggi, sedangkan lainnya tidak memanen kayu dalam 3



Sumber (Source) : Diolah dari data primer (primary data, 2012)

Grafik 1. Jenis kayu yang dijual dalam 3 tahun terakhir (%)
Figure 1. Types of timber sold in last 3 years

tahun terakhir. Petani juga menganggap bahwa tanaman sengon merupakan tabungan keluarga yang dapat dipanen sewaktu-waktu bila dibutuhkan.

C. Peranan HBK dalam Usaha Hutan Rakyat

Jenis HBK yang ditanam di lahan hutan rakyat terdiri dari 3 jenis tanaman semusim (ubi kayu, jagung, ketela), 2 jenis tanaman empon-empon (kapulaga, jahe), tanaman rumput pakan ternak, 7 jenis tanaman perkebunan (kakao, kopi, cengkeh, kelapa, randu, lada, panili), dan 7 jenis tanaman buah-buahan (jengkol, manggis, petai, pisang, sukun, durian, rambutan). Pedagang atau pembeli HBK umumnya mendatangi rumah-rumah petani.

Hasil tanaman semusim biasanya dipanen sendiri oleh petani. Buah jagung dikeringkan terlebih dahulu lalu disimpan untuk selanjutnya dapat dikonsumsi sendiri atau dijual. Ubi kayu dipanen sendiri lalu dijual ke pabrik tapioka, atau dijual tebas kepada pedagang yang akan memanennya di lahan. Hasil tanaman empon-empon kapulaga dan jahe dipanen sendiri dan hasilnya dapat langsung dijual, tetapi untuk kapulaga dapat pula dikeringkan dan disimpan terlebih dahulu sehingga dapat dijual sewaktu membutuhkan uang. Rumput pakan ternak jenis rumput gajah atau kalanjana juga

dibudidayakan untuk dijual kepada pemilik kambing atau sapi terutama yang tidak memiliki tanaman pakan ternak.

Hasil tanaman perkebunan seperti kopi, cengkeh, kakao, randu, lada, dan fanili dipanen satu kali dalam setahun, dan memanennya dapat dilakukan sedikit-sedikit sehingga dapat dikerjakan sendiri. Hasilnya dapat langsung dijual dalam bentuk basah atau disimpan dulu dalam bentuk kering karena penanganan paska panennya juga mudah. Buah kelapa juga dapat dipanen sendiri, dapat dikonsumsi sendiri namun bila membutuhkan uang juga mudah untuk dijual. Untuk buah randu dapat dijual dengan sistem tebas, namun dapat pula dipanen sendiri lalu disimpan dalam bentuk kering sehingga dapat dijual sewaktu harga tinggi atau saat membutuhkan uang.

Sementara itu tanaman buah-buahan seperti durian, jengkol, langsep, manggis, duku, petai, sukun, mangga, rambutan, pisang, umumnya juga panen satu kali dalam setahun kecuali buah pisang. Musim berbuah dari berbagai jenis buah-buahan tidak bersamaan sehingga musim panennya dapat terjadi secara bergilir. Cara memanennya juga dilakukan sedikit-sedikit sehingga dapat dikerjakan sendiri dan hasilnya mudah dijual. Petani hutan

rakyat di wilayah Pati telah menguasai seluruh teknik budidaya, pemanenan, penanganan paska panen, dan pemasaran berbagai jenis HBK dari hasil tanaman semusim, empon-empon, rumput pakan ternak, tanaman perkebunan, dan tanaman buah-buahan. Jenis-jenis HBK yang berasal dari hutan rakyat yang dibangun diatas lahan pekarangan dan tegalan dapat dilihat dalam Tabel 7 (selengkapnya lihat Lampiran 1).

Berdasarkan Tabel 7 diketahui bahwa jenis HBK dari lahan hutan rakyat yang kontribusinya besar terhadap pendapatan petani di tiga desa lokasi studi adalah jenis tanaman buah-buahan (31,58% - 75,11%) dan tanaman perkebunan (22,13% - 55,41%). Khusus di Desa Payak, kontribusi tanaman semusim terhadap pendapatan petani

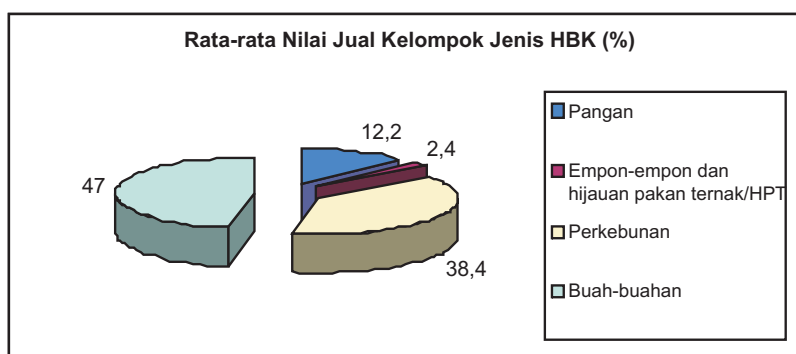
relatif tinggi, dan tanaman rumput pakan ternak di desa tersebut telah diperjual-belikan. Rata-rata nilai jual kelompok jenis HBK dari tiga desa lokasi studi dapat pula disajikan dalam Grafik 2.

Berdasarkan diskusi kelompok terarah diketahui bahwa hasil berbagai jenis tanaman yang dibudidayakan oleh petani dapat dipanen secara bergilir. Tanaman semusim, empon-empon dan rumput pakan ternak dapat dipanen secara bergilir dalam jangka harian, mingguan dan bulanan. Tanaman buah-buahan dan tanaman perkebunan dapat dipanen secara bergilir dalam jangka tahunan. Tanaman kayu dapat dipanen secara bergilir dalam jangka lebih dari 5 tahunan. Dari lahannya, penduduk desa dapat memperoleh uang tunai dalam jangka harian, mingguan, bulanan, tahunan dan lebih dari

Tabel 7. Jenis dan nilai jual HBK dari hutan rakyat, 2012
Table 7. Types and sold value of NTFP from Community Forest, 2012

No / No	Desa / Villlage	Jenis tanaman / Types of crops	Nilai jual / Sold value (Rp/KK/th)	%
1	Giling	Pangan / crops	2.650.000	2,75
		Empon2/ medicinal spices	5.000	0,01
		Perkebunan / estate crops	21.331.000	22,13
		Buah-buahan / fruit crops	72.380.000	75,11
Jumlah / Total Giling			96.366.000	100
2	Gunungsari	Pangan / crops	13.200.000	8,93
		Empon2/ medicinal spices	2.295.000	1,55
		Perkebunan / estate crops	81.870.000	55,41
		Buah-buahan/ fruit crops	50.407.000	34,11
Jumlah / Total Gunungsari			147.772.000	100
3	Payak	Pangan / crops	13.000.000	24,88
		Pakan ternak/ fodder crops	3.000.000	5,75
		Perkebunan/ estate crops	19.747.000	37,79
		Buah-buahan/fruit crops	16.500.000	31,58
Jumlah / Total Payak			52,247,000	100

Sumber/Source: Diolah dari data primer / primary data, 2012



Sumber/Source: Diolah dari data primer / primary data, 2012

Grafik 2. Rata-rata nilai jual kelompok jenis HBK (%)
Figure 2. The average of sold value of NTFP

lima tahunan. Dengan cara menanam berbagai jenis tanaman tersebut, petani dapat memenuhi seluruh kebutuhan jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang, namun kecukupannya sangat dipengaruhi oleh luasan lahannya.

Jangka waktu panen HBK yang lebih singkat sangat besar perannya dalam mempertahankan eksistensi hutan rakyat terutama pada pemilikan lahan sempit karena petani tetap mempunyai sumber pendapatan dari lahan hutan rakyat meskipun tanaman kayunya belum dapat dipanen. Berbagai jenis HBK dapat dipanen oleh petani secara bergilir sehingga dapat memenuhi kebutuhan keuangan harian, jangka pendek, menengah dan jangka panjang. Sebagian jenis HBK juga dapat disimpan dalam bentuk kering sehingga menyerupai tabungan yang dengan mudah dapat digunakan apabila sewaktu-waktu dibutuhkan. Meskipun pemilikan lahan petani relatif sempit namun mereka masih dapat menanam tanaman kayu-kayuan karena ada sumber pendapatan dari HBK yang diterima selama menunggu saat panen kayu hasil hutan rakyat.

IV. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

1. Hutan rakyat sengon dibangun di lahan tegalan dan pekarangan secara tumpangsari dengan berbagai jenis tanaman semusim, empon-empon, rumput pakan ternak, tanaman perkebunan, tanaman penghasil buah-buahan dan tanaman kehutanan, sehingga diperoleh HK dan HBK. Program pemerintah KBR, BLM-PPMBK, dan KBD berperan memperkaya lahan rakyat dengan tanaman kayu dan penghasil HK dan HBK serta mendorong peningkatan produksinya.
2. Kontribusi pendapatan hasil kayu paling tinggi yaitu 67% terjadi di Desa Payak sedangkan kontribusi pendapatan dari HBK yang tinggi terjadi di Desa Giling dan Gunungsari, yaitu antara 71% - 87%.
3. Jenis HBK yang mempunyai kontribusi besar yakni hasil tanaman buah-buahan (31,58% - 75,11%) dan tanaman perkebunan (22,13% - 55,41%). Khusus di Desa Payak, kontribusi tanaman semusim relatif tinggi dan tanaman rumput pakan ternak sudah diperjual-belikan.
4. HBK berperan penting dalam mempertahankan eksistensi hutan rakyat pada pemilikan lahan yang sempit karena dapat memberi pendapatan pada petani selama menunggu tanaman kayu dipanen.

B. Rekomendasi

Hutan rakyat sengon perlu dipromosikan atau didukung pengembangannya, terutama dengan mempertimbangkan kebutuhannya. Sebagai contoh, diperlukan pelatihan petani untuk mengatasi penyakit karat puru karena serangan penyakit karat puru menghambat produksi kayu sengon, serta pelatihan mengukur dan menghitung volume kayu untuk meningkatkan posisi tawar petani dan nilai jual kayu. Diupayakan mempermudah akses petani ke pasar kayu atau mendekatkan petani ke industri pengolahan kayu. Membangun demplot hutan rakyat sengon sebagai tempat pembelajaran petani, melalui dukungan program pemerintah.

Jangka waktu panen HBK relatif lebih singkat dibandingkan dengan tanaman kayu yang baru dipanen setidaknya 5 tahun setelah ditanam, karena panen tanaman semusim hanya dalam beberapa bulan sekali serta panen tanaman perkebunan dan buah-buahan adalah setahun sekali. Peran HBK sangat besar dalam mempertahankan eksistensi dan mendorong perkembangan usaha hutan rakyat terutama di wilayah-wilayah di mana pemilikan lahan oleh petani sangat sempit seperti halnya di Kabupaten Pati, karena selama menunggu tanaman kayunya dipanen petani selalu mempunyai sumber pendapatan dari HBK. Selain itu, bila tanaman kayu dicampur dengan berbagai jenis tanaman penghasil HBK maka petani dapat memperoleh pendapatan secara berkesinambungan karena panen HBK terjadi secara bergilir. Dengan pertimbangan tersebut, pada wilayah-wilayah di mana pemilikan lahan oleh petani relatif sempit maka pembangunan Hutan Rakyat, Hutan Tanaman Rakyat, atau Hutan Kemasyarakatan, direkomendasikan menggunakan teknik agroforestri atau campuran dengan berbagai jenis tanaman semusim, empon-empon, tanaman hijauan pakan ternak, tanaman perkebunan dan tanaman buah-buahan yang dapat menghasilkan berbagai jenis HBK.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2010, Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P24/Menhut-II/2010 Tanggal 3 Juni 2010 tentang Pedoman Penyelenggaraan Kebun Bibit Rakyat, Jakarta
- Anonim. 2011, Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P23/Menhut-II/2011 Tanggal 8 April 2011 tentang Pedoman Teknis Kebun Bibit Rakyat, Jakarta
- Anonim. 2011. Gambaran Umum Kondisi Desa Gunungsari, Gunungsari
- Anonim. 2011. Data Monografi Desa dan Kelurahan, Desa Gunungsari, Pemerintah Daerah Kabupaten Pati, Gunungsari
- Anonim. 2011, Data Monografi Desa Giling Tahun 2011, Pemerintah Desa Giling, Giling
- Anonim. 2011, Dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM-Desa) dan Rencana Kerja Pembangunan Desa (RKP-Desa) Tahun 2009-2010 (Hasil Review Tahun 2011), Pemerintah Desa Payak, Payak
- BPS Kabupaten Pati, 2010, Pati Dalam Angka 2010, Badan Pusat Statistik Kabupaten Pati, Pati
- Dishutbun Kabupaten Pati. 2010, Laporan tahunan 2010, Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Pati, Pati
- Dishutbun Kabupaten Pati. 2011, Laporan akhir kebun bibit rakyat di Kabupaten Pati, Dinas Kehutan-an dan Perkebunan Kabupaten Pati, Pati

Lampiran 1. Nilai HBK dari lahan pekarangan dan tegalan, 2012

Appendix 1. Value of NTFP from housing dan dryland, 2012

No/ No	Desa/ Village	Jenis tanaman / Types of crops	Jenis HBK/ Types of NTFP	Frekuensi panen / Harvest frequently (panen/th)	Nilai jual / Sold value (Rp/KK/th)	%		
1	Giling	Pangan	Ubi kayu	1	2,650,000	2,75		
		Empon-empon	Kapulaga	1	5,000	0,01		
		Perkebunan	Kakao	6-12	2,061,000	22,13		
		(21,331,000)	Kopi	2	8,000,000			
			Cengkeh	1	50,000			
			Kelapa	8	120,000			
			Randu	1	11,100,000			
			Buah-buahan	Jengkol	1-2	72,380,000	75,11	
		Jumlah / Total Giling					96,366,000	100
		2	Gunungsari	Pangan	Ubi kayu	1	13,175,000	8,93
(13,200,000)	Jagung			2	25,000			
Empon-empon	Kapulaga			2-3	1,295,000	1,55		
(2,295,000)	Jahe			1	1,000,000			
Perkebunan	Kopi			1	29,000,000	55,41		
(81,870,000)	Cengkeh			1	47,500,000			
	Randu			1	1,340,000			
	Kelapa			10	1,860,000			
	Lada			1	300,000			
	Kakao			-	1,800,000			
	Panili			1	70,000			
	Buah-buahan			Manggis	1	29,875,000	34,11	
(50,407,000)	Jengkol			1	3,150,000			
	Petai			1	4,390,000			
	Pisang			1-10	7,892,000			
	Sukun			4	3,200,000			
	Durian			1	1,500,000			
	Rambutan			1	400,000			
Jumlah / Total Gunungsari					147,772,000	100		
3	Payak	Pangan	Ubi kayu	1	6,000,000	24,88		
		(13,000,000)	Ketela	1	4,000,000			
			Jagung	1	3,000,000			
		Pakan ternak	Rumput	6	3,000,000	5,75		
		Perkebunan	Cengkeh	1	8,000,000	37,79		
		(19,747,000)	Kakao	6	3,777,000			
			Kopi	1	4,050,000			
			Randu	1	2,000,000			
			Kelapa	8	1,920,000			
			Buah-buahan	Jengkol	1	5,650,000	31,58	
		(16,500,000)	Pisang		10,350,000			
			Durian	1	350,000			
			Rambutan	1	50,000			
	Petai	1	100,000					
Jumlah / Total Payak					52,247,000	100		

Sumber (Source) : Diolah dari data primer (primary data, 2012)

Lampiran 2. Nilai jual kayu dalam 3 tahun terakhir, 2012

Appendix 2. Sold value of timber in last 3 years, 2012

No	Desa/ Village	Pernah menjual /Sold		Jenis kayu / Types of timber	Jumlah nilai / Total value (Rp)
		Ya/Yes	Tidak/No		
1	Giling		Tidak		-
2	Giling	Ya		Sengon, Jengkol	20.000.000
3	Giling	Ya		Sengon, Mahoni	27.000.000
4	Giling	Ya		Sengon	6.700.000
5	Giling		Tidak	-	-
6	Giling	Ya		Sengon	435.000
7	Giling		Tidak	-	-
8	Giling	Ya		Sengon	31.000.000
9	Giling	Ya		Sengon	19.500.000
10	Giling		Tidak	-	-
11	Giling		Tidak	-	-
12	Giling	Ya		Sengon	13.500.000
13	Giling		Tidak	-	-
14	Giling	Ya		Sengon	2.000.000
15	Giling		Tidak	-	-
16	Gunungsari	Ya		Mahoni	5.500.000
17	Gunungsari		Tidak	-	-
18	Gunungsari		Tidak	-	-
19	Gunungsari	Ya		Sengon	3.000.000
20	Gunungsari		Tidak	-	-
21	Gunungsari	Ya		Sengon	20.000.000
22	Gunungsari		Tidak	-	-
23	Gunungsari		Tidak	-	-
24	Gunungsari	Ya		Sengon	32.500.000
25	Gunungsari		Tidak	-	-
26	Gunungsari		Tidak	-	-
27	Gunungsari	Ya		Sengon	4.000.000
28	Gunungsari	Ya		Sengon	700.000
29	Gunungsari	Ya		Sengon	2.400.000
30	Gunungsari		Tidak	-	-
31	Payak	Ya		Sengon	58.000.000
32	Payak	Ya		Sengon	5.500.000
33	Payak	Ya		Sengon, Mahoni	24.000.000
34	Payak	Ya		Sengon	36.000.000
35	Payak		Tidak	-	-
36	Payak	Ya		Sengon	21.000.000
37	Payak	Ya		Sengon	66.000.000
38	Payak	Ya		Sengon	40.000.000
39	Payak		Tidak	-	-
40	Payak	Ya		Sengon, Mahoni	5.900.000
41	Payak		Tidak	-	-
42	Payak	Ya		Sengon	15.800.000
43	Payak	Ya		Sengon	8.000.000
44	Payak	Ya		Sengon	14.000.000
45	Payak	Ya		Sengon	28.500.000
	Total nilai jual 3 tahun terakhir				510.935.000
	Rata2 nilai jual per tahun				170.311.667
	Rata2 nilai jual per KK per tahun				3.784.704

Sumber (Source) : Diolah dari data primer (*primary data*, 2012)